

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 yang dikutip oleh Farida (2008: 17) menyebutkan bahwa: “Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.” Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Farida: 2008). Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.”

Pendidikan jasmani yang dirumuskan dalam dokumen yang diterbitkan Kantor Menpora (1997: 28) adalah sebagai berikut “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pertumbuhan watak.” Lebih lanjut Lutan (2000:11) menjelaskan: “Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan individu secara organik, *neuromuscular*, intelektual dan emosional.”

Berdasarkan KTSP Materi mata pelajaran Penjas SMP/MTs meliputi 7 ruang lingkup yaitu: pengalaman mempraktikkan keterampilan dasar permainan dan olahraga; aktivitas pengembangan; uji diri/senam; aktivitas ritmik; akuatik (aktivitas air); dan pendidikan luar kelas (*outdoor*) disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan, yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang. Dengan demikian, akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

Salah satu tanggung jawab penting dari guru dalam mengajar adalah menemukan cara-cara mengajar yang dapat memberi sumbangan terhadap pencapaian tujuan dan program sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu tujuan program pendidikan jasmani harus sesuai dengan tujuan keseluruhan program sekolah, misalnya membantu siswa agar belajar, mempunyai sifat positif terhadap dirinya sendiri, sekolah, dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan. Suherman (2009:18) menjelaskan sebagai berikut: “Pengajaran pendidikan jasmani dapat dikatakan berhasil manakala programnya sesuai dengan keseluruhan program sekolah.”

Untuk mengimplementasikan hal di atas tentu dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi. Guru penjas yang berkompetensi adalah guru yang

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berdasarkan isi Pasal 10 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah guru memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Merujuk pada paparan di atas, terdapat empat dimensi kompetensi yang juga harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Uraian selanjutnya mengenai kompetensi guru pendidikan jasmani hanya akan difokuskan pada kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (UU No. 14/ 2005 Pasal 10 Ayat 1). Dalam Standar Kompetensi Guru Pemula bidang studi Pendidikan Jasmani (2005: 14-15) kompetensi pedagogik memiliki beberapa faktor (sub-kompetensi) yaitu: (1)Memahami peserta didik, (2)Merancang pembelajaran, (3)Melaksanakan pembelajaran, (4)Melaksanakan evaluasi hasil belajar, (5)Mengembangkan peserta didik, dan (6)Memberikan pelayanan pertolongan pertama pada

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecelakaan dan pencegahan cedera. Dengan demikian kompetensi pedagogik guru pendidikan jasmani diartikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Keempat kompetensi tersebut di atas (pedagogi, profesional, sosial dan personal) dalam prakteknya merupakan satu kesatuan yang utuh (holistik) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karir guru.

Guru merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam UU No 14 tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru cukup kompleks dan berat, oleh sebab itu untuk menjamin tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas atau mempunyai kompetensi yang memadai.

Menurut Hasibuan (2005:70) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan antara lain sebagai berikut: 1)

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Produktivitas kerja. Melalui pendidikan dan pelatihan maka produktivitas kerja pegawai akan meningkatkan, kualitas produksi semakin baik, karena *technical skill* dan managerial skill pegawai yang semakin baik. 2) Efisiensi. Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja, waktu, bahan baku dan mengurangi ausnya mesin-mesin. 3) Pelayanan. Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari pegawai kepada perusahaan atau instansi, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan daya tarik yang sangat penting. 4) Moral. Melalui pendidikan dan pelatihan maka moral para pegawai akan lebih baik karena keahlian dan ketrampilan sesuai dengan pekerjaannya sehingga mereka antusias untuk menjalankan tugasnya dengan baik. 5) Karir. Dengan pendidikan dan pelatihan, kesempatan untuk meningkatkan karir pegawai akan semakin besar, karena keahlian, ketrampilan dan prestasi kerjanya lebih baik. Promosi ilmiah biasanya di dasarkan kepada keahlian dan prestasi kerja seseorang. 6) Konseptual. Dengan pendidikan dan pelatihan pimpinan akan semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik. 7) Kepemimpinan. Dengan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan seseorang akan lebih baik, hubungan antar teman sekerja akan menjadi luas, motivasinya akan lebih terarah sehingga pembinaan kerja sama vertikal dan horizontal semakin harmonis. 8) Balas jasa. Dengan pendidikan dan pelatihan, maka balas jasa (gaji, upah, insentif) pegawai akan meningkat karena prestasi kerja mereka semakin baik.

Dari penjelasan teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang sudah tersertifikasi akan mempunyai kelebihan di antaranya: a) produktivitas

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerja. Melalui pendidikan dan pelatihan maka produktivitas kerja pegawai akan meningkatkan, kualitas produksi semakin baik, karena *technical skill* dan managerial skill pegawai yang semakin baik. b) Pelayanan. Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari guru kepada peserta didik atau instansi, c) Moral. Melalui pendidikan dan pelatihan maka moral para guru akan lebih baik karena keahlian dan ketrampilan sesuai dengan pekerjaannya sehingga mereka antusias untuk menjalankan tugasnya dengan baik. d) Karir. Dengan pendidikan dan pelatihan, kesempatan untuk meningkatkan karir pegawai akan semakin besar, karena keahlian, ketrampilan dan prestasi kerjanya. e) Konseptual. Dengan pendidikan dan pelatihan pimpinan akan semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik. f) Konseptual. Dengan pendidikan dan pelatihan pimpinan akan semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik. g) Kepemimpinan. Dengan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan seseorang akan lebih baik, hubungan anatar teman sekerja akan menjadi lues, motivasinya akan lebih terarah sehingga pembinaan kerja sama vertikal dan horizontal semakin harmonis.

## **B. Masalah Penelitian**

Adapun yang menjadi permasalahan adalah ketika sekolah/ madrasah yang tidak mempunyai guru yang berkualifikasi tidak sesuai dengan pelajaran yang diampu, mengajar tidak sesuai dengan keahliannya maka, pembelajaran yang berlangsung hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang diperhatikan bahkan terabaikan. Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan kemauan, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, melainkan juga terhadap pendidikan nasional secara umum, sebagaimana disebut dalam Undang - undang no 14 tahun 2005 Tentang guru dan Dosen:. “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Untuk menjadi guru yang profesional sudah barang tentu seorang guru harus mempunyai kompetensi. Dalam Undang Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Kompetensi adalah: “ seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah efektifitas sertifikasi guru pendidikan jasmani dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan?
2. Apakah sertifikasi guru penjas hanya efektif meningkatkan kompetensi guru yang berlatar belakang pendidikan yang linier?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah efektifitas sertifikasi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan.
2. Untuk mengetahui apakah sertifikasi guru penjas hanya efektif meningkatkan kompetensi guru yang berlatar belakang pendidikan yang linier?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang pendidikan guru sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat :

1. Membantu dalam pencapaian tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Sebagai bahan informasi untuk di bentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan jasmani
3. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

#### **b. Bagi Instansi Terkait:**

1. Mengetahui gambaran secara kasar latar belakang pendidikan guru pendidikan jasmani yang sudah tersertifikasi

2. Mengetahui perbedaan kompetensi antara guru penjas yang berlatar belakang pendidikan penjas dengan guru penjas yang berlatar belakang bukan pendidikan jasmani
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan penataran/ diklat guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini yaitu latar belakang pendidikan guru harus sesuai dengan pendidikan yang diampunya.

F. **Batasan Penelitian**

Untuk menghindari timbulnya bias, maka penulis membatasi penelitian ini untuk mengkaji :

1. Mengkaji pengaruh latar belakang pendidikan guru penjas terhadap efektifitas sertifikasi guru penjas.
2. Mengkaji sejauh mana latar belakang pendidikan guru penjas berpengaruh terhadap efektifitas sertifikasi guru penjas.
3. Mengkaji apakah sertifikasi guru penjas hanya efektif untuk meningkatkan kompetensi guru yang berlatar belakang pendidikan yang linier.

Populasi penelitian adalah semua guru penjas yang mengikuti program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan LPTK rayon 136 Universitas Siliwangi tahun 2012 dari tanggal 30 Oktober sampai dengan 28 Desember yang terbagi ke dalam 3 gelombang yang berjumlah 29 orang, yang

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertempat di Hotel Pajajaran Kota Tasikmalaya. Sampel penelitian sebanyak 29 orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. 14 orang guru penjas yang berlatar belakang pendidikan penjas.
  - b. 15 orang guru penjas yang berlatar belakang pendidikan bukan penjas.
4. Penelitian ini bersifat *ex post facto*
  5. Lokasi penelitian adalah di Rayon LPTK 136 Universitas Siliwangi sebagai panitia penyelenggara Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) tahun 2012.

#### **G. Anggapan Dasar**

Tujuan utama diterapkannya program sertifikasi guru, termasuk terhadap guru pendidikan jasmani adalah meningkatkan kualitas guru sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran (Suherman, 2007; Rink, 2002) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didik (Siedentop & Tannehill, 2000). Keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan adalah intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai dengan melaksanakan sertifikasi guru.

Sebagaimana rencana pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), program sertifikasi diberlakukan untuk semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pegawai negeri sipil (swasta). Sampai saat ini, ada sekitar 2,3 juta guru di Indonesia ([www.pmpk.net](http://www.pmpk.net)). Terhadap jumlah guru tersebut, pemerintah melalui Depdiknas secara bertahap akan melakukan sertifikasi guru, dimulai tahun 2007 sebanyak 190.450 guru, terdiri atas 20.000 guru SD dan SMP yang sudah didaftar pada tahun 2006 dan 170.450 guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang didaftar pada tahun 2007. Program tersebut diharapkan rampung pada tahun 2015 ([www.sertifikasiguru.org](http://www.sertifikasiguru.org)). Sasaran program sertifikasi guru ini adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 9, dan PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (2) yaitu minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan. Artinya, guru dengan kualifikasi di bawah sarjana atau D4 tidak dapat disertifikasi.

Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, untuk mengimplementasikan amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Pertanyaannya, sampai sejauh mana program sertifikasi mampu menjadi instrumen untuk meningkatkan kompetensi guru? Adakah jaminan bahwa ketika guru lolos sertifikasi dengan sendirinya adalah guru yang berkualitas? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mengingat banyak variabel yang mempengaruhinya, mulai dari sistem dan mekanisme sertifikasi, asesor, hingga gurunya sendiri sebagai pihak yang akan dinilai.

Untuk mengetahui kualitas seorang guru, Windham (1990:24) menyampaikan pendapat sebagai berikut:

**Nurkholis Majid, 2013**

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Efektivitas Sertifikasi Guru Penjas MTS di Kabupaten Garut  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

*The characteristic of teachers that form the basis for the most commonly used indicators of teacher quality are: formal educational attainment, teacher training attainment, age experience, attrition/turnover, specialization, ethnic/nationality, subject mastery, verbal ability, attitudes teacher available measures.*

Dari apa yang disampaikan oleh Windham (1990:24) diketahui bahwa pendidikan formal tertinggi yang dicapai oleh guru sangat berpengaruh terhadap kualitas guru tersebut. Selain pendidikan formal, kualitas guru juga dipengaruhi oleh usia, pengalaman, kemampuan verbal, kepribadian dan beberapa faktor yang lain. Oleh sebab itu, guru harus berusaha meningkatkan potensi dirinya dengan terus belajar, baik secara formal maupun informal.

#### **H. Hipotesis**

Dari anggapan dasar di atas, maka penulis mengajukan hipotesis:

1. Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap efektifitas program sertifikasi guru.
2. Sertifikasi hanya efektif untuk guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang linier.